

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesetaraan gender masih menjadi isu penting dalam dunia kerja, salah satunya ialah tentang latar belakang perempuan sebagai jurnalis dalam dunia media massa khususnya media cetak. Padahal jurnalis sendiri merupakan profesi yang terbuka bagi siapa saja baik untuk laki-laki maupun perempuan dan dengan latar belakang apa saja. ¹Sebab mereka yang berprofesi sebagai jurnalis berada dalam lembaga pers yang telah dilindungi oleh undang-undang, salah satunya seperti yang terangkum dalam undang-undang nomor 40 tahun 1999 yang berbunyi: “Bahwa kemerdekaan pers dijamin sebagai hak asasi warga negara, bahwa terhadap pers nasional tidak dikenakan penyensoran, pembredelan atau pelanggaran penyiaran, untuk menjamin kebebasan pers, pers nasional mempunyai hak mencari, memperoleh dan menyebarluaskan gagasan dan informasi”.

²Dari segi jumlah, jurnalis perempuan memang masih belum setara dibanding jumlah jurnalis laki-laki seperti yang dijelaskan oleh divisi Gender, Anak, dan Kelompok Marjinal Aliansi Jurnalis Independen (AJI) pada peringatan Hari Perempuan Internasional dalam diskusi bertajuk “Mengevaluasi Kesetaraan Gender di Dunia Kerja, Apakah Sudah Setara” bahwa hingga 2020, hanya terdapat 30 hingga 35 persen perempuan yang bekerja sebagai jurnalis secara profesional di Indonesia. Akan tetapi secara kualitas, kiprah mereka di dunia jurnalistik tidak bisa

¹ Dewan Pers. Indeks Kemerdekaan Pers 2020 (Diakses Pada Sabtu, 20 Maret 2021)

² Risna Halidi, “Bentuk Diskriminasi Kerja Pada Jurnalis Perempuan Versi AJI, Apa Saja?” 8 Maret 2020 19: 50 WIB, Sindonews.com, <https://www.suara.com/lifestyle/2020/03/08/195000/bentuk-diskriminasi-kerja-pada-jurnalis-perempuan-versi-aji-apa-saja?page=all>, (Diakses pada Kamis, 12 Maret 2020 pukul 15.02)

dianggap remeh. Dalam catatan sejarah kehadiran perempuan sebagai jurnalis atau wartawan di Indonesia sebenarnya bukanlah perkara baru. Beberapa jurnalis perempuan telah menunjukkan kontribusinya dan dapat berdedikasi dalam pekerjaannya hingga menduduki posisi-posisi penting di redaksi.

³Eksistensi Rohana Kudus di era prakemerdekaan misalnya menjadi sejarah serta tonggak awal yang memperlihatkan bagaimana perempuan hadir dalam praktik jurnalistik di Indonesia. Sebagai salah satu tokoh pers lokal asli minangkabau namanya eksis hingga kini sebagai wartawati pertama yang menjadi salah satu pelopor pers di Indonesia. Pada 1991 dibawah pimpinan Rohana Kudus terbit koran perempuan pertama di Kota Padang yang bernama ‘Soenting Melajo’ atau Sunting Melayu. Sunting Melayu bahkan tercatat sebagai surat kabar pertama di Indonesia yang dipimpin, dijalankan, dan diperuntukkan untuk kaum wanita. Dikutip dari FJPIndonesia.com, surat kabar Sunting Melayu sendiri mengusung cita-cita memajukan dan memosisikan perempuan pada kedudukan yang terhormat seperti ajakan pada perempuan untuk memiliki pengetahuan lebih baik semisal belajar bahasa selain belajar membaca dan menulis.⁴Selain itu berdasarkan data dari womenlead.magdalene menyatakan bahwa keseluruhan redaksi Sunting Melayu dipegang oleh perempuan. Semantara itu, Ani Idrus, Rasuna Said, Elly Kasim, Zakiah Daradjat, Asyiah Amini, Nuriah Adam, Rahmah Yunusiah,

³ Media Center, 9 Februari 2018, Melihat Jejak Pers Perempuan di Sumbar, fjpindonesia.com <https://fjpindonesia.com/melihat-jejak-pers-perempuan-di-sumbar>, (Diakses pada Rabu, 12 Maret 2020 pukul 15.20)

⁴ Radhiyya Indra, 12 Maret 2021, Rekam Jejak Jurnalis Perempuan Indonesia dan Tantangan yang Harus Mereka Hadapi, Magdalene.co, <https://womenlead.magdalene.co/2021/03/12/tantangan-jurnalis-perempuan-indonesia>, (Diakses pada Jumat, 4 Juni 2021 pukul 10.15)

Gusmiati Said, dan Siti Maimonah adalah sederet nama jurnalis perempuan lainnya yang juga mempunyai keterkaitan dengan media di Sumatera Barat kala itu.

Banyaknya regulasi serta payung hukum yang menaungi profesi jurnalis menjadikan emansipasi perempuan yang dicita-citakan Rohana Kudus lambat laun mulai menemui titik terang. Kini perempuan mulai tertarik untuk terjun dan berkiprah dalam ranah pekerjaan jurnalistik diberbagai platform media yang ada tak terkecuali di media cetak. Di Indonesia sendiri media cetak dibagi menjadi dua yakni media cetak nasional dan media cetak daerah.⁵Indonews.com pada 2018 juga menyebut bahwa karya jurnalistik berbentuk cetak adalah yang tertua di dunia. Berdasarkan data verifikasi terhadap perusahaan pers di 34 provinsi pada 2018 di Indonesia yang dilakukan oleh Dewan Pers yang mengacu pada empat peraturan Dewan Pers, Sumatera Barat diketahui mempunyai 14 media cetak yang telah terverifikasi oleh Dewan Pers. Adapun keempat peraturan tersebut adalah kode etik jurnalistik, standar perusahaan pers, standar kompetensi wartawan, dan standar perlindungan profesi wartawan. Diantara 14 media cetak tersebut terdapat media cetak Harian Haluan, Harian Singgalang, dan media cetak Padang Ekspres yang merupakan media cetak tertua dan masih eksis hingga sekarang di Kota Padang.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari ketiga media cetak tersebut didapati jumlah jurnalis pada 2019 hingga 2020 dengan rincian yaitu, di Harian Haluan terdapat 44 orang jurnalis, yang terdiri dari 7 orang jurnalis perempuan dan 30 jurnalis laki-laki. Di Harian Singgalang terdapat 70 orang jurnalis, yang terdiri

⁵ Ave Rosa A. Djalil, 4 Januari 2018, Ketika Media Cetak Lebih Unggul Dibanding Online, nasional.sindonews.com, <https://nasional.sindonews.com/berita/1270823/18/ketika-media-cetak-lebih-unggul-dibanding-online> (Diakses pada Rabu, 12 Maret 2020 pukul 15.15)

dari 5 orang jurnalis perempuan dan 65 jurnalis laki-laki. Di Padang Ekspres total terdapat 22 orang jurnalis, yang terdiri dari 3 orang jurnalis perempuan dan 19 orang jurnalis laki-laki. Dengan demikian persentase tertinggi jurnalis perempuan berada pada Harian Haluan. Meskipun pada kenyataannya jumlah ini juga masih jauh lebih kecil disbanding dengan jumlah jurnalis laki-laki yang ada.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di surat kabar Harian Haluan Kota Padang diketahui bahwa pada data karyawan 2018 hingga 2020 keberadaan perempuan di jajaran redaksi juga masih minim. Pada 2020, terdapat 48 orang karyawan yang berada di jajaran redaksi Harian Haluan Kota Padang. Dari jumlah 48 orang karyawan tersebut, 36 orang diantaranya adalah jurnalis. Dengan rincian delapan orang merupakan jurnalis yang bertugas di Kota Padang yang terdiri dari empat orang jurnalis perempuan dan empat orang jurnalis laki-laki. Sementara 27 orang jurnalis lainnya tersebar di berbagai daerah di Sumatera Barat dan satu orang bertugas di Jakarta. Dengan rincian, 26 orang merupakan jurnalis laki-laki dan satu orang jurnalis perempuan.

Melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan Sekretaris Redaksi Harian Haluan Kota Padang pada 9 Juni 2020 diketahui bahwa faktor sedikitnya jumlah jurnalis perempuan di Harian Haluan Kota Padang dikarenakan oleh banyaknya jurnalis perempuan yang berhenti bekerja setelah menikah dan mempunyai keturunan. Alasan perempuan pekerja media berhenti pada saat mereka menikah adalah karena mereka harus bertanggung jawab pada ranah domestik atau mengalami kesulitan untuk menyeimbangkan perannya di ranah domestik sebagai ibu rumah tangga dan perannya di ranah publik sebagai perempuan pekerja (Herawati, 2016: 85).



Jurnalis perempuan yang bekerja di Harian Haluan juga diizinkan pulang lebih dulu dan melanjutkan pekerjaan di rumah. Sementara jurnalis laki-laki dapat bertahan dan bekerja di kantor hingga waktu tengah malam. Sementara dari segi upah atau gaji tidak ada perbedaan antara jurnalis perempuan dengan jurnalis laki-laki. Dan untuk ketersediaan transportasi antar jemput hanya diberlakukan untuk kondisi-kondisi tertentu seperti upacara bendera atau peristiwa besar dengan jarak tempuh yang jauh. Padahal berdasarkan undang-undang nomor 13 tahun 2003 sudah terdapat peraturan tentang perempuan dan ketenagakerjaan. Pasal 76 ayat 3 undang-undang tersebut mengatakan bahwasanya pekerja wanita yang bekerja antara pukul 23.00-07.00 WIB berhak mendapatkan makanan dan minuman bergizi, terjaga keamanan dan keselamatan di tempat kerja dan wajib disediakan angkutan antar jemput bagi yang berangkat dan pulang antara pukul 23.00-05.00 WIB.

Sedangkan secara kualitas bekerja, informan menyatakan jurnalis perempuan tidak ketinggalan sama sekali dengan jurnalis laki-laki. Meskipun kalah jumlah, produktivitas kerja jurnalis perempuan di Harian Haluan tidak menjadi lebih berat ataupun terganggu sama sekali. Bahkan jurnalis perempuan di Harian Haluan menyatakan juga dapat bekerja dengan baik pada sektor-sektor atau desk liputan yang terkenal maskulin seperti desk politik, hukum, dan kriminal. Berdasarkan pengalamannya sebagai jurnalis di Harian Haluan informan menyebut keterlibatan perempuan sebagai jurnalis sangatlah penting dan diperlukan, salah satunya adalah karena jurnalis perempuan lebih mampu melakukan *depth reporting* dan dapat melakukan pendekatan lebih baik dibanding rekan kerja mereka yang jurnalis laki-laki terutama untuk isu tertentu seperti kasus



liputan mengenai perempuan semisal korban pelecehan, pemerkosaan, dan sebagainya.

Maka dari itu, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengulas berbagai fenomena serta pengalaman yang dihadapi jurnalis perempuan yang bekerja di Harian Haluan Kota Padang. Beberapa contoh fenomena yang dialami dalam penelitian ini adalah tantangan dalam pekerjaan yang didominasi laki-laki serta pandangan terkait keterlibatan perempuan sebagai seorang jurnalis melalui pengalaman komunikasi yang dialami jurnalis perempuan yang bekerja di Harian Haluan Kota Padang. Peneliti menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk mengkaji keberadaan yang melatarbelakangi jurnalis perempuan yang bekerja di Harian Haluan Kota Padang memilih profesi jurnalis sebagai sebuah profesi yang dimaknai bagi diri jurnalis perempuan melalui pengalaman komunikasi dengan lingkungannya dengan menggunakan konsep dialektika eksternalisasi, internalisasi, dan objektivikasi. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana eksistensi atau keberadaan, keterlibatan, dan kehadiran jurnalis perempuan di era ini sehingga dapat bertahan dalam praktik jurnalistik dengan judul “Eksistensi Jurnalis Perempuan Pada Media Massa di Kota Padang (Studi Fenomenologi Pada Jurnalis Perempuan di Kota Padang)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang peneliti ambil yaitu: **Bagaimana Eksistensi Jurnalis Perempuan Pada Media Massa Di Kota Padang?**

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan pengalaman eksistensi perempuan sebagai jurnalis yang bekerja di Harian Haluan Kota Padang.
2. Untuk menjelaskan pemaknaan profesi jurnalis bagi jurnalis perempuan yang bekerja di Harian Haluan Kota Padang melalui pengalaman komunikasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian pada bidang ilmu komunikasi khususnya jurnalistik mengenai jurnalis perempuan sebagai suatu profesi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana jurnalis perempuan dalam praktik jurnalistik di media massa, pengalaman menjalankan fungsi-fungsi jurnalistik di tengah dominasi jurnalis laki-laki, dan pandangan jurnalis perempuan terhadap peran dan keterlibatan perempuan di ruang redaksi dan peliputan berita lapangan di media cetak.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat, khususnya pembaca terhadap kajian tentang jurnalis perempuan mengenai eksistensi jurnalis perempuan dalam praktik jurnalistik pada media massa di Kota Padang. Selain itu, dengan adanya



penelitian ini, peneliti juga berharap agar pengelola media massa di Sumatera Barat dapat lebih membuka ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi mengembangkan karier sebagai seorang jurnalis baik di ruang redaksi sebagai jajaran pengambil keputusan maupun jurnalis liputan berita lapangan.



